

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) relatif banyak. Industri manufaktur termasuk salah satu indeks sektoral yang berarti sub indeks dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Di dalam sektor manufaktur terdapat beberapa sektor, yaitu sektor Industri Dasar & Kimia (*Basic Industry & Chemicals*), sektor Industri Barang Konsumsi (*Consumer Good Industry*), dan sektor Aneka Industri (*Miscellaneous Industry*). Semua emiten yang tercatat di BEI diklasifikasikan ke dalam sembilan sektor menurut klasifikasi industri yang telah ditetapkan BEI dan diberi nama JASICA (*Jakarta Industrial Classification*).

Sektor Aneka Industri termasuk sektor ke empat yaitu pada sektor Sekunder (Industri Pengolahan/Manufaktur). Sektor Aneka Industri memiliki pengertian yaitu industri yang menghasilkan beragam kebutuhan konsumen bisa meliputi industri otomotif, tekstil dan garmen, kabel dan elektronika. Sektor ini juga bisa masuk ke dalam sektor bersiklus karena permintaannya yang dapat berubah-ubah. Sektor aneka industri merupakan sektor yang rawan hancur ketika terjadi krisis karena krisis bisa melemahkan permintaan akan produk dari industri yang bisa berakibat kerugian bagi perusahaan di dalamnya. Namun ketika ekonomi menggeliat sektor ini juga akan mengikuti untuk menggeliat. Oleh karena itu berinvestasi di sektor ini bagus dilakukan ketika ekonomi bertumbuh dengan cepat. Masing-masing sektor industri, baik industri dasar & kimia, industri barang

konsumsi, maupun aneka industri terdiri dari sejumlah subsektor. Subsektor Tekstil dan Garmen termasuk di dalamnya yang memiliki 19 perusahaan yang telah terdaftar di BEI. Definisi tekstil sendiri yaitu bahan dari serat yang diolah menjadi benang atau kain sebagai bahan untuk pembuatan busana dan berbagai produk kerajinan lainnya. Tekstil meliputi tiga proses pembuatan yaitu : proses pembuatan serat (*fiber making mill*), proses pembuatan benang (*spinning mill*), dan proses pembuatan kain (*fabric mill*). Sedangkan istilah “garmen” lebih merujuk pada proses pembuatan kain menjadi pakaian jadi. Walaupun garmen membutuhkan kain sebagai bahan bakunya, tetapi tidak serta merta istilah garmen mencakup proses pembuatan kain. Garmen maknanya lebih spesifik pada proses menambah nilai jual dari bahan tekstil. Apabila menemukan suatu industri/perusahaan yang memiliki kata “garmen” maka hampir pasti pabrik tersebut berbisnis di bidang pembuatan pakaian, sedangkan jika menemukan industri/perusahaan yang memiliki kata “tekstil” belum tentu hanya sekadar satu bidang garapan bisnis saja misalnya hanya menenun kain saja, karena cakupan bisnisnya bisa lebih luas sampai ke pembuatan serat dan pembuatan pakaian jadi.

Industri tekstil Indonesia pernah jaya, khususnya saat memasuki tahun 1986. Saking pesatnya pertumbuhan industri tekstil, Presiden Soeharto pernah meresmikan 192 pabrik tekstil dan produk tekstil secara serentak pada tahun 1989. Namun masa itu sudah berakhir saat memasuki periode 1998-2002, ketika Indonesia dihantam krisis moneter. Periode itu menjadi masa paling sulit bagi industri tekstil dan produk tekstil (TPT) nasional. Setelah itu, industri TPT berupaya keras untuk kembali seperti sedia kala. Tetapi, harapan itu tidak mudah

terwujud. Industri TPT malah dikategorikan sebagai *sunset industry* atau industri yang pertumbuhannya tipis dan cenderung menurun. Pada era globalisasi setumpuk persoalan kini harus dihadapi industri tekstil dalam negeri yaitu kapasitas produksi dan investasi industri hulu TPT meningkat, tetapi daya serap industri antara (tengah) di dalam negeri kurang. Kondisi itu membuat pasar untuk industri TPT adalah ekspor, untuk industri tengah terjadi penurunan kapasitas produksi yang disebabkan lingkungan dan mesin produksi yang sudah tua. Hal itu berimbas pada industri hilir yang sulit mendapatkan bahan baku dalam negeri akibatnya kurang pasokan. Persoalan dari hulu ke hilir itulah membuat industri TPT tertekan, ditambah lagi tidak adanya pembatasan impor pakaian jadi. Kinerja perusahaan industri tekstil dan produk tekstil (TPT) masih belum banyak perbaikan. Sebagai industri padat karya, masalah klasik yakni daya saing terus menghantui. Indeks sektor aneka industri membukukan kinerja imbal hasil terburuk sepanjang 9 bulan tercatat pada periode 2 Januari hingga 31 Desember 2018, terdapat 4 saham yang menorehkan imbal hasil negatif. Bahkan ada beberapa saham juga yang sedang anjlok dan melemah. Berikut data kinerja fundamental emiten tekstil dan garmen :

Tabel 1.1
Rata-Rata Nilai Price Book Value Perusahaan
Tekstil dan Garmen

NO	KODE SAHAM	NAMA EMITEN	2015	2016	2017	2018
1	ADMG	Polychem Indonesia Tbk	0,09	0,16	0,3	0,32
2	ARGO	Argo Pantes Tbk	-0,69	-0,54	-0,32	-0,26
3	BELL	Trisula Textile Industries Tbk	-	-	1,45	1,37
4	CNTX	Century Textile Industry Tbk	2,14	1,92	4,62	-6,24
5	ERTX	Eratex Djaya Tbk	0,61	0,81	0,58	0,57
6	ESTI	Ever Shine Tex Tbk	2,02	0,88	0,78	0,71
7	HDTX	Panasia Indo Resources Tbk	2,28	1,64	2,26	-3,66
8	INDR	Indo Rama Synthetic Tbk	0,12	0,14	0,21	0,71
9	MYTX	Asia Pacific Investama Tbk	-0,13	-0,12	-0,19	4,73
10	PBRX	Pan Brothers Tbk	1,22	1,01	1,09	0,97
11	POLY	Asia Pacific Fibers Tbk	-0,01	-0,01	-0,01	-0,03
12	RICY	Ricky Putra Globa Indo Tbk	0,26	0,24	0,23	0,24
13	SRIL	Sri Rejeki Isman Tbk	1,89	1,07	1,3	0,98
14	SSTM	Sunson Textile Manufacturer Tbk	0,25	1,75	1,7	2,33
15	STAR	Star Petrochem Tbk	0,49	0,55	0,97	0,84
16	TFCO	Tifico Fiber Indonesia Tbk	1,1	1,31	0,95	0,73
17	TRIS	Trisula International Tbk	0,95	0,98	0,92	0,63
18	UNIT	Nusantara Inti Corpora Tbk	0,08	0,11	0,07	0,08
19	ZONE	Mega Printis Tbk	-	-	-	2,42
RATA-RATA			0,74	0,7	0,93	0,39

Sumber: data olahan, 2020

Tabel diatas menunjukkan periode tahun 2015 rata-rata nilai perusahaan sebesar 0,74 kali, pada periode tahun 2016 rata-rata nilai perusahaan mengalami penurunan sebesar 0,7 kali, selanjutnya pada periode tahun 2017 rata-rata nilai perusahaan kembali menoreh peningkatan sebesar 0,93 kali, dan pada periode tahun 2018 rata-rata nilai perusahaan merosot turun menjadi 0,39 kali. Kinerja manajemen keuangan perusahaan yang sedang tertekan karena dilanda arus impor di sektor produk hulu dan meningkatnya persaingan pada pemberhentian karyawan massal dan penutupan pabrik. Dengan kondisi industri yang tertekan,

wajar saja jika pelaku pasar kehilangan kepercayaan atas prospek bisnis perusahaan dan memilih untuk menarik dananya. Data yang digunakan adalah data yang berdasarkan laporan keuangan performa perusahaan yang tercatat di BEI (www.idx.co.id) dengan pengukuran Price Book Value (PBV). Perusahaan yang menghasilkan penurunan sangat signifikan tercatat dari tahun 2017 senilai (4,62) dan turun senilai (-6,24) pada tahun 2018 yaitu pada PT. Century Textile Industry Tbk. Perusahaan yang menorehkan hasil negatif diantaranya PT. Argo Pantes Tbk senilai (-0,24), PT. Pania Asia Indo Resources Tbk senilai (-3,66), dan PT. Asia Pacific Fibers Tbk senilai (-0,08). Sedangkan perusahaan yang mengalami keanjlokkan diantaranya PT. Trisula Textile Industries Tbk senilai (1,37), PT. Pan Brothers Tbk senilai (0,97), PT. Sri Rejeki Isman Tbk senilai (0,98), PT. Star Petrochem Tbk senilai (0,84), PT. Tifico Fiber Indonesia Tbk senilai (0,73), dan PT. Trisula International Tbk senilai (0,63). Perusahaan yang sedang melemah diantaranya PT. Eratex Djaya Tbk senilai (0,57) dan PT. Ever Shine Tex Tbk senilai (0,71).

Memaksimalkan nilai kekayaan para pemegang saham, berarti meningkatkan nilai perusahaan yang merupakan ukuran nilai objektif oleh publik dan orientasi pada kelangsungan hidup perusahaan. Menurut Sudana (2011) nilai perusahaan merupakan nilai sekarang dari arus pendapatan atau kas yang diharapkan diterima pada masa yang akan datang. Pada perusahaan yang sudah *go public*, nilai perusahaan akan tercermin pada harga pasar saham perusahaan yang bersangkutan. Tujuan perusahaan dalam perspektif manajemen keuangan bukan memaksimalkan laba, melainkan memaksimalkan kekayaan pemegang saham

(*stock holder's wealth*) atau memaksimalkan nilai perusahaan (*value of the firm*). Menurut Mardiyanto (2008) nilai perusahaan ditunjukkan oleh harga saham perusahaan bersangkutan di bursa saham dan dapat memaksimalkan kekayaan pemegang saham dengan melihat suatu *trend* yang meningkat dalam jangka panjang. Hal tersebut menunjukkan suatu indikator kinerja perusahaan dalam keadaan baik. Meningkatnya harga saham mencerminkan kepercayaan pasar akan baiknya prospek perusahaan bersangkutan pada masa mendatang. Semua perusahaan sangat menginginkan nilai perusahaan yang tinggi, karena dapat menggambarkan kemakmuran pemegang saham. Menurut Franita (2018) nilai perusahaan dapat diukur dari nilai pasar dan ditentukan oleh mekanisme permintaan dan penawaran di bursa yang dapat tercermin di harga saham. Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan yang terkait dengan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham.

Pengukuran yang dilakukan untuk mengukur nilai perusahaan yaitu menggunakan *Price to Book Value (PBV)*. *Price to Book Value (PBV)* merupakan salah satu indikator untuk menilai suatu perusahaan. PBV menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan dan juga membandingkan dari harga suatu saham dengan nilai buku. Rasio PBV juga dapat menunjukkan seberapa jauh sebuah perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan dengan jumlah modal yang diinvestasikan secara berhasil. Menurut Fauziah (2017) *Price to Book Value (PBV)* merupakan rasio harga saham per lembar saham terhadap nilai buku per lembar saham perusahaan. Rasio tersebut

sering digunakan oleh perusahaan *go public* sebagai alat ukur menilai harga saham.

Banyak faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Faktor pertama yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu Profitabilitas. Dapat di lihat dalam Data Return On Equity Perusahaan Sektor Industri dibawah ini.

Tabel 1.2
Rata-Rata Nilai Return On Equity Perusahaan
Tekstil dan Garmen

NO	KODE SAHAM	NAMA EMITEN	2015	2016	2017	2018
1	ADMG	Polychem Indonesia Tbk	-9.02	-8.38	-3.61	3.43
2	ARGO	Argo Pantes Tbk	34.48	45.12	20.57	2.92
3	BELL	Trisula Textile Industries Tbk	-	-	6.21	7.72
4	CNTX	Century Textile Industry Tbk	49.88	-45.18	-122.76	-3,079.92
5	ERTX	Eratex Djaya Tbk	30.74	7.8	-9.86	4
6	ESTI	Ever Shine Tex Tbk	-79.3	19.36	-11.57	5.08
7	HDTX	Panasia Indo Resources Tbk	-25.48	-33.4	-253.96	369.16
8	INDR	Indo Rama Synthetic Tbk	3.41	0.49	0.79	7.78
9	MYTX	Asia Pacific Investama Tbk	46.46	38.54	-82.07	-103
10	PBRX	Pan Brothers Tbk	3.99	5.84	3.33	1.74
11	POLY	Asia Pacific Fibers Tbk	1.92	-1.27	-78.36	-1.81
12	RICY	Ricky Putra Globa Indo Tbk	3.37	3.4	3.85	1.01
13	SRIL	Sri Rejeki Isman Tbk	20.11	17.93	18.22	14.09
14	SSTM	Sunson Textile Manufacturer Tbk	-4.29	-5.54	-11.16	6.62
15	STAR	Star Petrochem Tbk	0.06	0.09	0.12	0.03
16	TFCO	Tifico Fiber Indonesia Tbk	-0.57	2.14	1.11	0.12
17	TRIS	Trisula International Tbk	11.38	7.27	3.99	4.95
18	UNIT	Nusantara Inti Corpora Tbk	0.16	0.35	0.43	0.18
19	ZONE	Mega Printis Tbk	-	-	-	-
		RATA-RATA	5.13	3.2	-28.6	-153.1

Sumber: data olahan, 2020

Berdasarkan tabel diatas, dari data perusahaan sektor industri tekstil dan garmen yang telah didapatkan bahwa profitabilitas yang diukur menggunakan *return on equity* menunjukkan hasil yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Dapat dilihat dari nilai rata-rata per tahun pada periode 2015 sebesar 5,13%, pada periode 2016 mengalami penurunan sebesar 3,20%, kemudian pada periode 2017 kembali mengalami penurunan sebesar -28,60%, dan di periode 2018 tetap mengalami penurunan sebesar -153,10%. Terkait pada rasio profitabilitas berdasarkan hasil penelitian Nofrita (2013) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan dan berdasarkan hasil penelitian dari Ayu dan Suarjaya (2017) juga menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Menurut Hery (2017) profitabilitas dapat menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan bagi pemegang saham dalam suatu periode tertentu. Apabila profitabilitas perusahaan baik maka para *stake holder's* yang terdiri dari kreditor, pemasok, dan juga investor akan melihat sejauh mana perusahaan mendapatkan laba dari penjualan dan investasi. Semakin baik kinerja perusahaan akan semakin tinggi nilai perusahaan serta tingkat pengembalian investasi, sehingga akan menarik perhatian investor untuk menanamkan modalnya. Menurut Sugiono (2009) profitabilitas adalah rasio yang bertujuan mengukur kinerja perusahaan secara keseluruhan dan efisiensi dalam pengelolaan kewajiban dan modal.

Faktor kedua yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu *Leverage*. Berikut uraiannya:

Tabel 1.3
Rata-Rata Nilai Debt to Equity Ratio Perusahaan
Tekstil dan Garmen

NO	KODE SAHAM	NAMA EMITEN	2015	2016	2017	2018
1	ADMG	Polychem Indonesia Tbk	0,57	0,55	0,56	0,22
2	ARGO	Argo Pantes Tbk	-5,12	-3,04	-2,36	-2,29
3	BELL	Trisula Textile Industries Tbk	-	-	0,93	1,11
4	CNTX	Century Textile Industry Tbk	11,43	16,24	85,87	-261,15
5	ERTX	Eratex Djaya Tbk	2,09	1,63	2,31	2,31
6	ESTI	Ever Shine Tex Tbk	3,36	2,06	3,18	3,15
7	HDTX	Panasia Indo Resources Tbk	2,49	3,03	11,1	-31,72
8	INDR	Indo Rama Synthetic Tbk	1,71	1,83	1,81	1,81
9	MYTX	Asia Pacific Investama Tbk	-4,42	-2,75	8,91	17,91
10	PBRX	Pan Brothers Tbk	1,05	1,28	1,44	1,58
11	POLY	Asia Pacific Fibers Tbk	-1,25	1,25	-1,25	-1,26
12	RICY	Ricky Putra Globa Indo Tbk	1,99	2,12	2,19	2,19
13	SRIL	Sri Rejeki Isman Tbk	1,83	1,86	1,7	1,64
14	SSTM	Sunson Textile Manufacturer Tbk	1,96	1,55	1,85	1,61
15	STAR	Star Petrochem Tbk	0,49	0,41	0,25	0,25
16	TFCO	Tifico Fiber Indonesia Tbk	0,1	0,11	0,12	0,11
17	TRIS	Trisula International Tbk	0,74	0,85	0,53	0,67
18	UNIT	Nusantara Inti Corpora Tbk	0,9	0,77	0,74	0,71
19	ZONE	Mega Printis Tbk	-	-	-	-
RATA-RATA			1,17	1,75	6,66	-14,5

Sumber: data olahan, 2020

Berdasarkan tabel diatas, dari data tersebut menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* pada perusahaan sektor industri tekstil dan garmen mengalami fluktuasi dari nilai rata-rata per tahun. Pada periode tahun 2015 nilai rata-rata *debt to equity ratio* sebesar 1,17%, sedangkan periode tahun 2016 nilai rata-rata *debt to equity ratio* mengalami peningkatan menjadi 1,75%, kemudian periode tahun 2017 nilai rata-rata *debt to equity ratio* mengalami peningkatan kembali sebesar 6,66%, dan di periode tahun 2018 nilai rata-rata *debt to equity ratio* mengalami penurunan menjadi -14,50%. Dilihat dari data tersebut maka *leverage* menunjukkan pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil tersebut didukung oleh penelitian dari Rudangga dan Sudiarta (2016) yang menyatakan bahwa

leverage secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2011-2014. Semakin tinggi perusahaan menggunakan pendanaan yang berasal dari hutang maka semakin tinggi pula nilai perusahaan yang dimiliki perusahaan tersebut.

Namun dalam penelitian ini mengadopsi teori lain yang menunjukkan pengaruh negatif. Menurut Hery (2017) *leverage* merupakan kebijakan pendanaan yang berkaitan dengan keputusan perusahaan. Perusahaan yang menggunakan utang perlu memperhatikan kemampuannya untuk membayar atau melunasi kewajiban atas beban bunga dan pokok jaminan. Semakin tinggi rasio *leverage* suatu perusahaan akan membuat investor menjadi sangat berhati-hati dalam mempertimbangkan investasinya sehingga membuat nilai perusahaan menjadi rendah. Menurut Musthafa (2017) apabila perusahaan yang tidak mempunyai hutang, nilai perusahaannya akan naik karena tidak ada risiko bunga yang harus dibayar. Kemudian nilai perusahaan akan turun karena terbatasnya dana sehingga perusahaan harus berhutang untuk operasi perusahaan. Menurut Sugeng (2017) *leverage* merupakan salah satu analisis yang memanfaatkan perilaku biaya untuk kepentingan pengambilan keputusan operasional dan keuangan. Di perusahaan terdapat dua kelompok biaya tetap. Pertama biaya tetap operasional yang timbul dalam kaitannya dengan kegiatan operasional seperti biaya aset tetap, biaya gaji, dan lainnya. Kedua biaya tetap keuangan yang timbul karena pendanaan perusahaan meliputi biaya bunga atas utang dan dividen saham preferen. Menurut Darya (2019) rasio *leverage* adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang.

Faktor terakhir yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu Likuiditas.

Tabel 1.4
Rata-Rata Nilai Current Ratio Perusahaan
Tekstil dan Garmen

NO	KODE SAHAM	NAMA EMITEN	2015	2016	2017	2018
1	ADMG	Polychem Indonesia Tbk	255,52	185,88	215,24	314,47
2	ARGO	Argo Pantes Tbk	29,39	31,35	18,43	16,58
3	BELL	Trisula Textile Industries Tbk	-	-	177,47	154,69
4	CNTX	Century Textile Industry Tbk	54,24	54,97	62,27	60,98
5	ERTX	Eratex Djaya Tbk	125,82	126,86	103,93	98,51
6	ESTI	Ever Shine Tex Tbk	67,48	137,94	94,17	82,83
7	HDTX	Panasia Indo Resources Tbk	71,91	75,25	22,87	19,01
8	INDR	Indo Rama Synthetic Tbk	114,33	115,67	104,17	107,4
9	MYTX	Asia Pacific Investama Tbk	34,53	42,14	46,51	44,1
10	PBRX	Pan Brothers Tbk	359,84	376,14	458,08	528,58
11	POLY	Asia Pacific Fibers Tbk	13	10,64	11,16	12,47
12	RICY	Ricky Putra Globa Indo Tbk	118,56	114,87	118,85	118,51
13	SRIL	Sri Rejeki Isman Tbk	481,18	306,02	368,2	333,17
14	SSTM	Sunson Textile Manufacturer Tbk	113,77	126,73	170,78	202,74
15	STAR	Star Petrochem Tbk	180,89	199,93	277,04	284,69
16	TFCO	Tifico Fiber Indonesia Tbk	303,4	323,46	338,53	401,12
17	TRIS	Trisula International Tbk	188,75	164,17	192,26	176,38
18	UNIT	Nusantara Inti Corpora Tbk	59,62	64,86	73,9	81,76
19	ZONE	Mega Printis Tbk	-	-	-	-
		RATA-RATA	151,3	144,52	158,54	168,77

Sumber: data olahan, 2020

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa *current ratio* pada perusahaan sektor industri tekstil dan garmen cenderung mengalami kenaikan dari nilai rata-rata per tahun. Pada periode tahun 2015 sebesar 151,30%, sedangkan periode tahun 2016 mengalami penurunan menjadi 144,52%, kemudian periode tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 158,54%, dan di periode tahun 2018 kembali mengalami kenaikan sebesar 168,77%. Terkait data tersebut *current ratio* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan dan hal tersebut juga didukung oleh Wijaya dan Purnawati (2014) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh

negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, artinya semakin tinggi likuiditas maka nilai perusahaan akan semakin menurun. Ini mengindikasikan informasi tentang likuiditas direspon dan dipertimbangkan oleh investor maupun pihak eksternal dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan. Tetapi dalam penelitian ini mengadopsi teori lain yang berpengaruh positif seperti hasil dari penelitian Putra dan Lestari (2016) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Apabila likuiditas meningkat maka nilai perusahaan juga meningkat. Hal ini membuktikan investor akan tertarik pada perusahaan yang tingkat likuiditas yang baik.

Menurut Sulindawati, Yuniarta, dan Purnamawati (2017) likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang harus segera dipenuhi oleh perusahaan. Menurut Michalski (2010) *“It is possible to measure profitability of liquidity management decision in two ways. Firstly, it is possible to check how it affects the net profit and its relation to equity, total assets, or another item of assets. Secondly, it is possible to assets profitability in relation to value of the company”* artinya “Pengukuran profitabilitas keputusan manajemen likuiditas menggunakan dua cara. Pertama, untuk memeriksa bagaimana pengaruhnya terhadap laba bersih dan hubungannya dengan ekuitas, total aset, atau item aset lainnya. Kedua, untuk profitabilitas aset dalam kaitannya dengan nilai perusahaan”. Dalam memenuhi kewajiban tersebut, manajemen harus mempersiapkan aset yang benar-benar siap menjadi uang kas dalam waktu dan jumlah yang sesuai menurut Sitanggang

(2012). Jatuh tempo utang perusahaan yang telah disesuaikan merupakan komitmen manajemen yang harus dipenuhi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini berjudul **“Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Industri Tekstil Dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”**.

Penelitian dilakukan untuk mengetahui seberapa besar nilai perusahaan dipengaruhi oleh masing-masing variabel. Sehingga perusahaan dapat menentukan kebijakan yang akan diambil untuk kelangsungan kegiatan perusahaan di kemudian hari.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada sektor industri tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah ada pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan pada sektor industri tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah ada pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan pada sektor industri tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada sektor industri tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan pada sektor industri tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan pada sektor industri tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara terperinci manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas terhadap nilai perusahaan dan digunakan sebagai referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- **Bagi Perusahaan**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan oleh manajemen sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk menginvestasikan dana ke perusahaan sektor industri tekstil dan garmen terkait nilai perusahaan.

- **Bagi Calon Investor dan Investor**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada calon investor dan investor sebagai bahan pertimbangan dalam

mengambil keputusan untuk menginvestasikan dana ke perusahaan sektor industri tekstil dan garmen terkait nilai perusahaan.